

KERUSAKAN LINGKUNGAN (EKOLOGI) DALAM NOVEL LAMPUKIKARYA ARAFAT NUR

Elly Prihasati Wuriyani¹, Amelia Nurul Oktaviani Rangky²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan
Seni

Universitas Negeri Medan

ellyprihasati@unimed.ac.id dan amelianurul@gmail.com

ABSTRACT

Novel is a fictional story in the form of writing or words, and it contains intrinsic and extrinsic elements. A novel usually tells about human life in interacting with the environment. In the novel, the author tries his best to direct the reader to pictures of the reality of life through the stories contained in the novel. Therefore, the writer is interested in examining the various forms of sentences contained in the novel. In addition, novels are very interesting to read and study, because novels have a very close relationship with the social and surrounding environment (ecology).

ABSTRAK

Novel merupakan salah satu cerita fiksi yang berbentuk tulisan atau kata-kata, dan di dalamnya mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realitas kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti bentuk kalimat yang terdapat dalam novel bermacam-macam. Selain itu, novel sangat menarik untuk dibaca dan dikaji, karena novel mempunyai hubungan yang sangat erat dengan lingkungan sosial dan sekitar (ekologi).

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu cerita fiksi yang berbentuk tulisan atau kata-kata, dan di dalamnya mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan. Salah satu novel yang menarik untuk dikaji yaitu novel *Lampuki* karya Arafat Nur. *Lampuki* merupakan novel ketujuh karya Arafat Nur yang diterbitkan oleh Serambi Ilmu Semesta, tahun 2011, cetakan ke-1, tebal 344 halaman. Karya itu pemenang Kusala Sastra Khatulistiwa. Novel ini mengisahkan tentang perang dan perilaku orang-orang di kampung itu dengan keunikan-keunikan tersendiri, sebuah kejadian pelik di kawasan kaki bukit dengan penduduknya yang beringas serta tiada henti-hentinya saling bertikai, mengusik dan merusak.

Perilaku seperti ini adalah realitas tabiat kehidupan rakyat di Lampuki. Anehnya mereka seakan bangga dengan perilaku mereka yang mengikutsertakan anak-anaknya berperilaku buruk. Novel ini mengajak siapa saja yang jadi pembacanya untuk tidak saja mengingat atau mengenang luka lama yang merobek-robek serta mencabik segenap jiwa, tetapi juga merenung tentang makna dari sebuah perang yang sia-sia dan menyisakan penderitaan serta kerugian yang tak terkira. Aceh yang didera perang adalah contoh yang paling konyol tentang tindakan pemerintah Indonesia yang hanya menciptakan bersimbah darah bagi banyak orang di ujung pulau Sumatera.

Kalimat sebagai satuan bahasa terkecil, baik secara lisan maupun tulis yang mengungkapkan pikiran secara utuh. Kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tulis harus memiliki subjek dan predikat. Keberadaan dua unsur tersebut yang menjadikan sebuah pernyataan itu dapat dikatakan sebagai kalimat. Bukan sekadar unsur subjek dan predikat yang menjadikan kalimat sebagai objek kajian dalam sebuah penelitian, tetapi juga terdapat ragam dan fungsi dalam kalimat yang perlu diperhatikan sebagai alat penyampai pesan atau maksud kepada komunikan. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan.

Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); dan didalamnya dapat

disertakan tanda baca koma (,), titik dua (:), pisah (-), dan spasi. Titik dua, tanda tanya, dan tanda serupada wujud tulisan sepadan dengan intonasi akhir pada lisan sedangkan spasi yang mengikuti mereka melambangkan kesenyapan. Tanda baca lain sepadan dengan jeda. Berdasarkan uraian di atas, ragam kalimat merupakan suatu kalimat yang dibentuk dari sebuah kata-kata yang saling berkaitan dan kalimat tersebut dapat dibagi menjadi bermacam-macam.

Ekologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Makhluk hidup dalam kasus pertanian adalah tanaman, sedangkan lingkungannya dapat berupa air, tanah, unsur hara, dan lain-lain. Kata ekologi sendiri berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* artinya rumah atau tempat tinggal, sedangkan *logos* artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi, semula ekologi artinya ilmu yang mempelajari organisme di tempat tinggalnya. Umumnya yang dimaksud dengan ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme atau kelompok organisme dengan lingkungannya.

Saat ini ekologi lebih dikenal sebagai ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi dari alam. Bahkan ekologi dikenal sebagai ilmu yang mempelajari rumah tangga makhluk hidup. Kata ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel seorang ahli biologi Jerman pada tahun 1866. Beberapa para pakar biologi pada abad ke-18 dan ke-19 juga telah mempelajari bidang-bidang yang kemudian termasuk dalam ruang lingkup ekologi. Misalnya, Anthony van Leeuwenhoek yang terkenal sebagai pioner penggunaan mikroskop, juga pioner dalam studi mengenai rantai makanan dan regulasi populasi. Bahkan jauh sebelumnya, Hippocrates, Aristoteles, dan para filosof Yunani telah menulis beberapa materi yang sekarang termasuk dalam bidang ekologi. Terkait dengan pernyataan tersebut, maka peneliti mengkaji mengenai kalimat tentang ekologi dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung unsur ekologi yang terdapat dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Sehingga judul penelitian ini adalah "Menelaah Kembali Novel *Lampuki* Guna Menemukan Unsur Ekologi yang Terkandung Didalamnya".

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif yang memperhatikan humanisme atau individu manusia dan perilaku manusia merupakan jawaban atas kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia terpengaruh pada aspek-aspek internal individu. Aspek internal tersebut seperti kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosial dari individu yang bersangkutan. Kasinath (2013) mengemukakan ada tiga alasan untuk menggunakan metode kualitatif, yaitu (a) pandangan peneliti terhadap fenomena di dunia (*a researcher's view of the world*), (b) jenis pertanyaan penelitian (*nature of the research question*), dan (c) alasan praktis berhubungan dengan sifat metode kualitatif (*practical reasons associated with the nature of qualitative methods*). Metode kualitatif membantu ketersediaan deskripsi yang kaya atas fenomena. Metode Kualitatif juga mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam.

PEMBAHASAN

Berdasarkan apa yang telah penulis baca dari novel Lampuki, banyak sekali mengandung nilai-nilai kerusakan-kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kerusuhan pada saat itu. Ketika itu telah terjadi peperangan antar penduduk kampung Lampuki dengan tentara yang ingin menguasai daerah Lampuki dan sekitarnya. Kehadiran Ahmadi sebagai pendekar di kampung itu semakin menambah panas suasana yang ada. Lingkungan sendiri merupakan tempat seluruh Sumber Daya Alam tersedia. Artinya, lingkungan hidup menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia demi kelangsungan hidupnya. Penggunaan Sumber Daya Alam yang berlebihan akan menimbulkan kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan secara umum diartikan sebagai suatu kondisi yang disebabkan oleh tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat-sifat fisik yang dapat mengakibatkan lingkungan menjadi tidak berfungsi lagi dalam menunjang proses pembangunan yang berkesinambungan.

1. Teori Kerusakan Lingkungan (ekologi lingkungan)

Sedangkan pengertian kerusakan lingkungan menurut para ahli, yaitu menurut Otto Soemarwoto, “suatu lingkungan disebut sudah rusak atau tercemar bila memiliki beberapa unsur, diantaranya adalah (1) kalau suatu zat organisme atau unsur lainnya seperti gas, cahaya, energi telah tercampur ke dalam sumber daya atau lingkungan tertentu, (2) dan karenanya mengganggu fungsi atau peruntukkan daripada sumber daya atau lingkungan tersebut”. Dalam kawasan Lampuki sudah termasuk rusak karena adanya kekacauan yang terjadi akibat kerusakan antar kawanan tentara dan jugakelompok Ahmadi.

2. Teori Tentang Kerusuhan (Teori Faktor Individual)

Dalam pandangan teori faktor individual, suatu kekerasan atau konflik terjadi karena adanya beberapa individu dalam kelompok yang memicunya. Pada novel *Lampuki* menunjukkan bahwa Ahmadi membentuk kelompok untuk melawan para kawanan serdadu tentara guna menunjukkan kehebatannya dalam menghadang para tentara.

3. Teori Kemarahan

Schachter-Singer berpendapat bahwa ketika kita mengalami suatu peristiwa yang menyebabkan rangsangan fisiologis, kita mencoba mencari alasan untuk rangsangan tersebut, sehingga barulah kemudian, bisa dikatakan bahwa kita ‘mengalami’ emosi tersebut. Meskipun niat Ahmadi adalah baik untuk mengusir para kawanan tentara dari desa Lampuki, tetapi hal tersebut malah berdampak besar terhadap kawasa tersebut. Kemarahan para serdadu semakin membabi buta, mereka memburu siapa saja yang tidak mereka senangi baik itu perempuan maupun anak-anak. Mereka semakin membuat runyam keadaan kawasan Lampuki dengan senjata maupun sikap arogannya.

4. Teori Balas Dendam

Teori ini mengandung prinsip bahwa hukuman merupakan jenis balas dendam. Kerugian yang diderita orang lain dapat dihapus atau diganti dengan kerugian yang sama terhadap orang yang berbuat pelanggaran. Prinsip ini didasarkan atas ketentuan hukum moral zaman kuno yang menyatakan: “utang darah diganti darah”. Setelah banyak menyaksikan kekejaman kawanan serdadu terhadap kawasan tempat tinggalnya dan juga orang-orang yang dikenalnya, Ahmadi

juga merasakan kemarahan yang amat sangat hingga membentuk dendam yang sudah tertanam di hati dan pikirannya. Dia seperti sudah tidak mengenal rasa takut lagi, meskipun taruhannya adalah nyawa namun dia sama sekali tidak gentar dalam menghadapi kawanan serdadu itu.

Adapun data mengenai ekologi yang menimbulkan kerusakan pada daerah Lampuki sebagai berikut:

Kata/kalimat	Halaman	Maksud
Aku mendengar akhir-akhir ini dia lebih sering berada di gunung bersama kawan-kawannya, sibuk menghimpun kekuatan, membentuk laskar baru di hutan guna melawan pemerintah.	18	Gunung dan hutan yang menjadi tempat persembunyian dan pembantaian di desa Lampuki.
Mengumpulkan dan memaksa mereka menggali lubang sendiri di pinggiran hutan lalu menembak, dan membantai mereka sekalian. Itu cara paling hemat dan mudah dari segala pilihan lain untuk menghapus jejak sejarah.	32	Hutan yang menjadi tempat persembunyian dan pembantaian di desa Lampuki.
Tidak lama setelah Teungku Daud bersedia turun gunung, Karno tumbang digantikan Jendral Sipit berhati keji.	28-29	Jendral Sipit bermata keji merupakan tentara pribumi.
Pertemuan dua bukit itu menyerupai tubuh manusia telentang dengan kedua sisi kakinya merenggang.	7	Bentuk kedua bukit yang renggang seperti bentuk tubuh manusia.
Pemandangan di seputar kawasan kompleks perumahan.	7	Komplek perumahan yang menjadi saksi bisu ketegangan yang ada di desa Lampuki.
Perlahan-lahan mengisi kembali pemukiman kecil di kaki bukit itu.	9	Pemukiman kecil yang dulu sempat

		tidak dihuni karena tragedi lampau.
Begitulah perangai penduduk Lampuki ini.	10	Desa tempat terjadinya peperangan dan pembantaian.
Pernah melihat lelaki itu berkeliaran dilingkungan perumahan.	14	Lingkungan perumahan yang menjadi saksi bisu ketegangan yang ada di desa Lampuki.
Melarang kebenaran sejarah itu dijabarkan di sekolah-sekolah.	18	Kebenaran mengenai kisah sebenarnya di masalalu.
Memeriksa perkampungan dari kuman-kuman pemberontak.	53	Tentara yang mencari pemberontak.
Ada sebuah pasar yang tidak lebih dari lima buah kedai kayu.	54	Pasar simpang.
Beberapa tiang lapuk dan hampir patah, bahkan atap sengnya sebagian telah bocor, dan pemiliknya mengabaikannya begitu saja.	54	Bangunan-bangunan dari kedai-kedai tersebut.
Merupakan bagian dari tanah Mekkah.	55	Kesultanan Aceh.
Sebuah yayasan militer.	56	Tempat tinggalnya para tentara pembantai nantinya.
Guna menempati rumah kosong.	58	Rumah penduduk yang telah ditinggalkan karena kerusuhan.

Berdekatan dengan tangsi-tangsi dan kantor polisi.	58	Rumah para pensiunan tentara.
Sejumlah Pantai Timur dan Pantai Barat.	62	Penyerangan kelompok Ahmadi dan laskar lainnya.
Melimpahkan semua kesalahan itu di atas diri Syakubat tua.	63	Para tentara yang sedang Mencari Ahmadi dan menyiksa mertua Ahmadi.
Menghilang dalam semak-semak hutan.	65	Tempat persembunyian Ahmadi dan pengikutnya.
Menginjak ke halaman sunyi rumahku.	70	Kedatangan Ahmadi yang tidak diharapkan oleh Tengku Muhammad.
Di lekuk sudut kelokan jalan dekat	77	Tempat dimana Ahmadi mengumpati Harun yang menolak ajakannya.
Bahan gunjingan di kedai kopi.	77	Ahmadi yang selalu menjadi bahan gunjingan.
Menuju hutan yang bertebaran aral dan jurang.	79	Musa yang telah menjadi kawanan Ahmadi.
Menghisap rokok di belakang sekolah.	80	Masa sekolah Musa.
Menghadang jalan-jalan bebukitan di luar Kampung.	82	Kelompok Ahmadi yang menghadang para tentara.
Menuju sebuah pos.	84	Kawanan serdadu.
Sebuah kota kecil di Nisam.	84	Kota yang didalamnya terdapat

		pos tujuan para serdadu.
Merupakan markas gerilya.	85	Markas para kawanan Ahmadi di kaki bukit.
Menembus ke rumpun perdu pisang.	97	Pencarian hewan ternak oleh Yahya.
Kembali ke dalam bak mobil truk.	98	Kelompok para serdadu.
Kutebarkan pandangan ke kebun-kebun.	101	Tengku Muhammad yang mencari Ahmadi.
Terletak di tengah hutan Gambang.	101	Markas para kawanan Ahmadi.
Memungut pajak di rumah pejabat-pejabat kota.	104	Pekerjaan Halimah (istri Ahmadi).
Baik dari perusahaan maupun kantor pemerintah.	107	Para pegawai kantoran yang dipandang rendah.
Banyak masjid besar berkubah mewah.	116	Hayalan Ahmadi tentang Lampuki kedepannya.
Di sana, di lembah-lembah dan bukit-bukit di sepanjang kota hingga ke selatan kempungku, amatlah subur untuk ditanami tanaman ganja.	128	Lampuki.
Bernaungan rimbunan pohon-pohon.	128	Yang terdapat di bukit Gambang.
Orang-orang hutan itu.	129	Sebutan lain untuk orang memakai ganja.
Ganja yang tumbuh subur dan ranum di Bumi Tuhan.	132	Ganja yang tumbuh di Lampuki memiliki cita rasa yang lebih nikmat.

Makanan lezat di sebuah kebun pisang.	141	Kawanan monyet yang menyerang kebun pisang.
Berada di pinggir jurang.	145	Perasaan penduduk yang cemas akan kehadiran kawanan serdadu.
Berbagai tanaman hijau berbuah ranum dan lebat.	147	Kesuburan tanah di Lampuki.
Berkeliaran di permukaan laut.	147	Ikan besar yang berkeliaran di laut.
Rumah ibadah pun kosong.	147	Penduduk lebih memilih mencari ikan.
Kesuburan tanah yang selalu berkecukupan air, mengalir dari sungai-sungai jernih bagaikan berhulu di surge. Hasil ikan-ikan di laut meruah.	150	Kaum nabi Musa a.s.
Tidak hanya tiang lampu, puing bangunan, pohon-pohon, dan juga kambing dan lembu yang berkeliaran di sepanjang pinggiran jalan.	158	Kerusakan yang diakibatkan tembakan serdadu.
Letusan tembakan yang ingar bingar dari Kejauhan.	158	Suara dari tembakan serdadu.
Seisi kampung pun tertimbun bencana.	162	Diakibatkan oleh perilaku Ahmadi yang memancing kemarahan serdadu.
Panggilan alam di hutan Bukit Selangkang.	165	Kata kiasan dari buang air besar yang dilakukan Ahmadi.
Ahmadi kalang kabut sendiri dibalik semak.	167	Tempat persembunyian karena adanya kawanan serdadu.

Di balik semak di dekat rumpun pisang di atas bukit situ.	167	Tempat persembunyian karena adanya kawanan serdadu.
Pokok kelapa yang dipanjat Ahmadi.	174	Guna menyembunyikan diri dan bertahan hidup.
Melainkan monyet besar yang sedang mencuri hasil tanamannya.	177	Hewan yang dipikir sedang berada di pohon kelapa.
Sekeliling hutan yang menjadi medan Pertempuran.	189	Tempat terjadinya pergaduhan antar kelompok Ahmadi dan serdadu.
Menemukan sarang di semak-semak dekat pagar.	194	Seekor ayam betina yang sedang mencari sarang untuk bertelur.
Sejumlah orang yang kulihat berkeliaran di jalan.	205	Untuk berlari karena mendengar suara ledakan.
Meletakkan bom itu di balik semak-semak dekat Pos.	210	Musa bergerak sendiri tanpa perintah Ahmadi.
Letusan bedil peperangan.	218	Suara yang sudah menjadi kebiasaan di Lampuki.
Hingga ke seluk-seluk gunung.	229	Kawanan serdadu yang mencari Ahmadi.
Agar tidak segera mati lemas di hutan.	245	Kelompok Ahmadi yang memakan apapun di Hutan untuk bertahan hidup.

Mereka tertangkap di pinggiran hutan kaki bukit.	247	Kelompok Ahmadi tertangkap oleh kawan serdadu.
Menyerang pasukan pos kampung bawah.	304	Kelompok Ahmadi menyerang prajurit yang sedang lengah.
Membawa serta perempuan dan anak-anak ke dalam hutan.	308	Untuk melarikan diri dari kawan prajurit.
Datang mendiami tanah hijau ini.	335	Masyarakat Desa Lampuki yang hidup disana.

Berdasarkan data-data di atas, dapat dilihat bahwa pada masa tersebut sangat jauh dari kata damai dan tenteram. Hampir setiap hari terdengar suara bedil tembakan yang terlepas dari pistol-pistol kawan tentara atau pun kelompok Ahmadi. Banyak nyawa yang hilang diakibatkan oleh peristiwa tersebut, baik anak-anak mau pun orang dewasa. Para kawan tentara yang tamak itu hanya memanfaatkan status mereka untuk menjarah para wanita yang mereka suka, jika sang wanita tidak mau memenuhi keinginan mereka maka para tentara tersebut tak segan membantai keluarga para wanita tersebut.

Dalam buku Lampuki yang penulis baca, penulis tidak menemukan adanya solusi yang dipaparkan oleh Arafat Nur untuk mengatasi permasalahan tersebut. Namun, penulis akan memaparkan solusi-solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Permasalahan perpecahan dan juga kerusakan lingkungan. Solusinya:

- Mengadakan musyawarah sebelum mengambil keputusan;
- Saling menghargai perbedaan yang ada;
- Saling mengasihi satu sama lain;
- Jangan memulai pertengkaran antar sesama masyarakat;
- Melakukan perawalan pada fasilitas umum;
- Melakukan reboisasi (penanaman kembali).

KESIMPULAN

Terdapat empat teori yang dapat digunakan untuk menganalisis mengenai novel *Lampuki* karya Arafat Nur. Adapun teori tersebut ialah teori kerusakan lingkungan (ekologi lingkungan), teori kemarahan, teori kerusuhan, dan juga teori balas dendam. Keempat teori tersebut digunakan karena berkesinambungan dengan cerita novel *Lampuki* ini. Novel ini mengandung emosi kemarahan, kerusuhan, dan dendam yang mengakibatkan kerusakan-kerusakan pada lingkungan sekitar. Bukan hanya kerugian lingkungan saja yang didapat, melainkan kehilangan nyawa akibat kerusuhan yang tak kunjung usai.

SARAN

Masih banyak peristiwa-peristiwa kelam yang dahulu terjadi di Indonesia. Meskipun novel ini fiksi, tetapi kerusuhan yang terjadi di ujung pulau Sumatera itu memanglah pernah terjadi. Hingga sekarang, masih juga sering terjadi kerusuhan-kerusuhan yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia yang menyebabkan kerusakan-kerusakan lingkungan maupun sosial (ekologi). Kerusuhan tersebut terkadang hanya disebabkan oleh masalah yang sebenarnya bisa diselesaikan secara lebih baik. Maka dari itu, hendaklah kita sebagai masyarakat yang taat menjaga kedamaian sekitar guna menjaga kelestarian di Indonesia.

SUMBER RUJUKAN

- Alaslan, A. (2022). Representasi Wujud Konflik Politik Dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur. Alfajri, R. M., Adilla, I., & Zurmailis, Z. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel *Lampuki* Karya Arafat Nur: Tinjauan Psikologi Sastra. *Puitika*, 17(2), 99-104.
- Armet, A., Bahardur, I., & Hartati, Y. S. (2019). Multikonflik dalam novel *Lampuki* karya Arafat Nur. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(1).
- Dewojati, C., & Arifin, M. Z. (2021). BIOPOLITIK DAN KRISIS KEDAULATAN DALAM NOVEL LAMPUKI KARYA ARAFAT NUR: BIOPOLITICS AND THE CRISIS OF SOVEREIGNTY IN ARAFAT NUR'S LAMPUKI. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 32(1), 156-175.

Hendra Kasmi. (2022). KAJIAN DIMENSI PSIKOLOGIS TOKOH DALAM NOVEL LAMPUKI KARYA ARAFAT NUR. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM)*, 3(1), 31-36.

Kasmi, H. (2016). SIKAP HEROIK MASYARAKAT ACEH DALAM NOVEL LAMPUKI KARYA ARAFAT NUR. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 74-81.

Triyono, A., & Setyawan, A. J. (2021). Aceh dan Konflik Agama: Konstruksi Pada Harian Republika. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 141-158.

